

PENENTUAN KUOTA EKSPORTIR JENIS KULIT SANCA BATIK (*Python reticulatus* Scheider 1801) DI INDONESIA

Eka Nurmalasari¹, Yanto Santosa², Nandang Prihadi³

Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Institut Pertanian Bogor

Poras sindang barang street, Bogor 16117

¹ enurmalasari@yahoo.co.id, ² yantohaurjaya@yahoo.co.id, ³ nandpri@gmail.com

Abstrak: Perdagangan jenis reptil baik di dalam negeri maupun di luar negeri dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Jenis reptil yang diperdagangkan terbagi menjadi tiga, yaitu reptil pet, reptil konsumsi dan reptil kulit. Kulit reptil yang diperdagangkan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan pet, hal ini karena kulit ular sanca batik paling digemari dan menjadi primadona dikalangan para eksportir. Kuota ekspor merupakan jumlah seluruh kuota ekspor yang boleh diperdagangkan oleh para eksportir kulit ular ke luar negeri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peubah-peubah kunci eksportir dan merumuskan cara perhitungan kuota ekspor ular sanca batik. Metode yang digunakan adalah pemeriksaan dokumen-dokumen administrasi eksportir dan observasi langsung di lapangan kepada 44 eksportir kulit ular sanca batik. Peubah kunci yang memiliki korelasi terhadap perhitungan kuota ekspor adalah realisasi ekspor (X_1), tenaga kerja (X_2), produk *crusted* (X_4), nilai investasi (X_5), rendemen (X_6), PNB (X_7), negara tujuan (X_8), waktu realisasi (X_9), kegiatan konservasi (X_{10}), bahan kimia (X_{11}), dan listrik (X_{12}). Berdasarkan hasil analisis regresi linear didapatkan rumusan penentuan kuota eksportir: $Y = 2.001 + 0.002 X_3 + 0.072 X_4 + 0.080 X_5 + 0.030 X_6 - 0.384 X_9 + 0.059 X_{10}$. Persamaan regresi menghasilkan nilai *adjusted R square* yang dihasilkan sebesar 0.916. Hal tersebut mengandung arti bahwa pada persamaan regresi sebesar 91.6% cara perhitungan kuota eksportir tersebut dapat dijelaskan oleh peubah produk barang jadi, produk *crusted*, rendemen, investasi, waktu realisasi, dan kegiatan konservasi sedangkan 8.4% dijelaskan oleh peubah lain yang tidak masuk dalam lingkup penelitian ini. Peubah yang memiliki hubungan positif terhadap perhitungan kuota ekspor diantaranya produk barang jadi (X_3), produk *crusted* (X_4), investasi (X_5), rendemen (X_6), dan kegiatan konservasi (X_{10}), sedangkan peubah yang memiliki hubungan negatif adalah waktu realisasi (X_9).

Kata Kunci: kuota ekspor, perdagangan, ular sanca batik

Abstract: Trade of reptiles in regional and international have been increased every year. The trade of reptiles was three divided, that is pet reptile, consumption reptile and reptile skin. The trade of skin reptile was greater than pests, because the skin of reticulated python is the most popular and to be excellent among exporters. Quotas export is all of number of quota exporter should be traded by exporter to international. This study aimed to identify of key variables exporter and formulation of calculation quota exporters of reticulated python. The methods used in this research were examination of administrative documents exporters and direct observation to the enclosure to 44 exporter skin of python reticulated. The key variables have correlate with the calculation of quota exporter are export realization of the previous year (X_1), labor (X_2), crusted product (X_4), investment value (X_5), yield (X_6), PNB (X_7), state of export (X_8), time of realization (X_9), conservation activities (X_{10}), chemicals (X_{11}), and electricity (X_{12}). Based on the analysis of linear regression formula obtained quota determination exporter: $Y = 2.001 + 0.002 X_3 + 0.072 X_4 + 0.080 X_5 + 0.030 X_6 - 0.384 X_9 + 0.059 X_{10}$. The result of regression equation of *adjusted R square* is 0.916. It means that the equation of regression linear is 91.6% for calculation of quotas as it could be explained by finished product, products crusted, yield, investment, time of realization and conservation activities, while 8.4% is explained by variables that are not included in of this research. Variables were positively related to the calculation of export quotas include finished product (X_3), product crusted (X_4), investments (X_5), yield (X_6), and conservation activities (X_{10}), while the variables that have a negative relationship is time of realization (X_9).

Keywords: quota export, reticulated python, trade

PENDAHULUAN

Maraknya pemberitaan tentang koleksi produk barang mewah dari kulit ular baik di kalangan para selebriti dan elit pejabat belakang ini, memperkuat hasil penelitian Sulastri (2015) yang menyatakan bahwa 30 tahun terakhir konsumsi atas sumberdaya alam dari keanekaragaman hayati mengalami peningkatan tajam dan perdagangan satwa serta bagian-bagian tubuhnya seperti kulit, gading, daging dan organ tubuh lainnya untuk kebutuhan manusia menjadi salah satu perhatian dunia. Berdasarkan laporan USAID (2015) dalam project tentang perdagangan satwa liar kejahatan terhadap satwa liar dan perlindungannya dinyatakan bahwa Indonesia merupakan pemasok terbesar produk satwa liar di Asia baik secara legal maupun ilegal.

Adapun jenis kulit yang menjadi primadona dalam perdagangan jenis kulit reptil baik di dalam negeri maupun di luar negeri yaitu jenis kulit ular sanca batik (*Python reticulatus*). Laporan statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015 disebutkan bahwa besarnya PNPB dari ekspor kulit reptil mencapai Rp 1.046.572.440,00 dengan perkiraan devisa mencapai Rp 707.909.501.765 atau US \$ 54.454.577. Pemanfaatan realisasi ekspor kulit ular sanca batik selama lima tahun terakhir selalu habis sesuai dengan kuota ekspor yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu 157.500 lembar per tahun.

Kuota ekspor merupakan jumlah seluruh kuota eksportir yang boleh diperdagangkan oleh para eksportir. Sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, jumlah kuota ekspor kulit ular sanca batik tidak mengalami kenaikan. Hal ini bertolak belakang dengan jumlah eksportir kulit yang setiap tahun mengalami penambahan. Jumlah eksportir yang terdaftar pada Ditjen KSDAE pada tahun 2014 sebanyak 37 eksportir dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 44 eksportir yang tersebar di Kota Jakarta, Tangerang,

Magelang, Surabaya, Makassar, Medan dan Samarinda.

Perhitungan kuota eksportir yang selama ini sudah dilakukan oleh Ditjen KSDAE masih menggunakan rumusan perhitungan sederhana dan belum dibuktikan secara ilmiah. Faktor yang mempengaruhi penentuan kuota eksportir diantaranya realisasi ekspor tahun sebelumnya, tenaga kerja, produk yang dihasilkan, investasi, serta kegiatan konservasi (Nainggolan 2015). Peningkatan permintaan ekspor, dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi kualitas produktifitas, harga ekspor produk, negara tujuan ekspor, melakukan perjanjian dagang dengan negara tujuan ekspor untuk meningkatkan *bargaining position* (Oktaria 2009).

Para eksportir merasa bahwa perhitungan kuota eksportir yang telah dilakukan oleh pemerintah belum transparan dan belum mencerminkan kinerja eksportir. Hal tersebut menyebabkan para eksportir merasa tidak puas dan tidak adil atas pembagian kuota ekspor tersebut. Terdapat tiga pilar yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, yaitu bidang ekonomi, ekologi dan sosial. Bidang ekonomi dapat dilihat dari besarnya pengaruh nilai penjualan ekspor atau devisa negara, serta besarnya investasi dalam pengembangan industri kulit ular. Dilihat dari bidang ekologi bahwa dalam perdagangan satwa liar juga perlu memperhatikan peran kegiatan konservasi untuk menjamin kelestarian populasi satwa ini. Sedangkan bidang sosial bahwa industri kulit ular tidak dapat dipungkiri akan berdampak pada besarnya penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan dengan memperhatikan ketiga bidang ekologi, ekonomi dan sosial. kegiatan identifikasi peubah-peubah kunci yang merupakan salah satu tujuan dalam penelitian ini harus mempertimbangkan semua bidang tersebut. Adapun peubah-peubah yang diduga berpengaruh terhadap

kinerja eksportir yaitu, meliputi realisasi eksportir tahun sebelumnya, tenaga kerja, jenis produk kulit samakan dan barang jadi, nilai investasi, rendemen, PNBPN, negara tujuan ekspor, waktu realisasi dari terbitnya SATS-LN, kegiatan konservasi, bahan kimia dan pemakaian listrik dalam menunjang proses kegiatan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara sensus kepada 44 pemegang ijin eksportir yang terdaftar pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Eksportir kulit tersebar di beberapa provinsi yaitu sebanyak 12 eksportir di DKI Jakarta, 2 eksportir di DI Yogyakarta, 3 eksportir di Banten, 3 eksportir di Jawa Barat, 3 eksportir di Jawa Tengah, 4 eksportir di Jawa Timur, 7 eksportir di Bali, 1 eksportir di Kalimantan Timur, 1 eksportir di Riau, 1 eksportir di Jambi, 6 eksportir di Sumatera Utara dan 1 eksportir di Sulawesi Selatan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2015 sampai dengan November 2015.

Bahan yang digunakan dalam pengamatan di lapangan antara lain laporan realisasi pemanfaatan kuota eksportir, data investasi, RKT eksportir, laporan pembayaran iuran ekspor, copy dokumen surat angkut tumbuhan dan satwa liar ke luar negeri (SATS-LN), laporan tahunan eksportir, berita acara pemeriksaan (BAP) penyegelan, laporan *annual report* dan kuisisioner. Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan yang diterbitkan pada tahun 2014. Kuisisioner digunakan untuk memvalidasi data peubah kunci kuota eksportir yang dilaporkan eksportir kepada pemerintah dengan kondisi data di lapangan.

Data yang dikumpulkan meliputi pemeriksaan dokumen-dokumen administrasi eksportir dan observasi langsung di lapangan kepada 44 eksportir kulit reptil untuk menilai peubah-peubah yang mencerminkan kinerja para eksportir. Pemeriksaan dokumen administrasi

eksportir meliputi copy SATS-LN, copy SATS-DN, BAP penyegelan, *invoice*, PEB, laporan RKT, struck pembayaran askes/BPJS, struck pembayaran listrik dan kwitansi pembelian bahan kimia. Peubah-peubah kinerja eksportir yang diidentifikasi meliputi realisasi pemanfaatan kuota eksportir tahun sebelumnya (X_1), tenaga kerja (X_2), jenis produk barang jadi (X_3), jenis produk kulit samakan (*crusted*) (X_4), investasi (X_5), rendemen (X_6), PNBPN (X_7), negara tujuan (X_8), waktu realisasi dari terbitnya SATS-LN (X_9), kegiatan konservasi (X_{10}), bahan kimia (X_{11}) dan listrik (X_{12}).

Data hasil lapangan, kemudian diuji untuk masing-masing peubah kinerja eksportir (uji seleksi peubah kunci eksportir). Penentuan korelasi antar peubah kuota eksportir kulit reptil (Y) dengan peubah kunci kinerja eksportir tersebut (X) dilakukan dengan menggunakan uji *korelasi pearson*. Peubah-peubah yang menunjukkan korelasi lemah antar peubah bebas kuota eksportir akan dipilih sebagai peubah dalam perhitungan kuota eksportir (uji multikolinearitas) dan selanjutnya akan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Model regresi yang didapatkan harus sesuai atau memenuhi dengan syarat-syarat regresi diantaranya uji normalitas, uji statistik F (ANOVA), uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji keandalan (*R-adjusted square*). Tahapan analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 23.0*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peubah Kunci Perhitungan Kuota Eksportir

Perhitungan kuota eksportir merupakan proses awal penetapan kuota eksportir oleh Ditjen KSDAE. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tidak semua peubah yang digunakan dalam penelitian penentuan metode perhitungan kuota eksportir kulit ular ini memiliki korelasi terhadap proses perhitungan kuota

eksportir tersebut. Hasil analisis korelasi *pearson* menunjukkan bahwa terdapat 11 peubah yang memiliki korelasi dengan kuota eksportir diantaranya realisasi ekspor (X_1), tenaga kerja (X_2), produk *crusted* (X_4), nilai investasi (X_5), rendemen (X_6), PNBPN (X_7), negara tujuan (X_8), waktu realisasi (X_9), kegiatan

konservasi (X_{10}), bahan kimia (X_{11}), dan listrik (X_{12}). Nilai korelasi *pearson* pada masing-masing peubah menunjukkan nilai <0.05 . Adapaun nilai uji korelasi *pearson* hubungan antara peubah kunci dengan perhitungan kuota eksportir secara rinci disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan peubah kunci eksportir dengan perhitungan kuota eksportir

Peubah kunci	Nilai signifikansi korelasi
Realisasi ekspor (X_1) ~ kuota eksportir	0.000
Tenaga kerja (X_2) ~ kuota eksportir	0.005
Produk <i>crusted</i> (X_4) ~ kuota eksportir	0.000
Nilai investasi (X_5) ~ kuota eksportir	0.000
Rendemen (X_6) ~ kuota eksportir	0.012
PNBP (X_7) ~ kuota eksportir	0.000
Negara tujuan (X_8) ~ kuota eksportir	0.001
Waktu realisasi (X_9) ~ kuota eksportir	0.035
Kegiatan konservasi (X_{10}) ~ kuota eksportir	0.012
Bahan kimia (X_{11}) ~ kuota eksportir	0.000
Listrik (X_{12}) ~ kuota eksportir	0.000

Semua peubah kunci eksportir dilakukan uji multikolinearitas dengan uji korelasi. Uji multikolinearitas ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antar peubah kunci, apabila antar peubah kunci memiliki korelasi yang kuat maka terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Hubungan peubah kunci eksportir dengan peubah kunci lainnya

Variabel	Nilai sig. Multikolinearitas											
	Realisasi ekspor (X_1)	Tenaga kerja (X_2)	Produk BJ (X_3)	Produk <i>crusted</i> (X_4)	Investasi (X_5)	Rendemen (X_6)	PNBP (X_7)	Negara tujuan (X_8)	Waktu realisasi (X_9)	Kegiatan konservasi (X_{10})	Bahan kimia (X_{11})	Listrik (X_{12})
Realisasi ekspor (X_1)	1	.001	.037	.000	.000	.001	.000	.000	.014	.018	.000	.000
Tenaga kerja (X_2)		1	.010	.016	.000	.000	.001	.001	.032	.041	.009	.000
Produk BJ (X_3)			1	.367*	.133*	.066*	.058*	.002	.016	.032	.251*	.002
Produk <i>crusted</i> (X_4)				1	.000	.066*	.000	.016	.129*	.027	.000	.002
Investasi (X_5)					1	.000	.000	.000	.102*	.027	.000	.000
Rendemen (X_6)						1	.003	.000	.007	.210*	.032	.000
PNBP (X_7)							1	.000	.019	.014	.000	.000
Negara tujuan (X_8)								1	.005	.063*	.001	.000
Waktu realisasi (X_9)									1	.415*	.016	.000
Kegiatan konservasi (X_{10})										1	.027	.010
Bahan kimia (X_{11})											1	.000
Listrik (X_{12})												1

Keterangan: *) peubah kunci yang tidak berkorelasi

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi masalah multikolinearitas antar peubah. Peubah kunci eksportir yang tidak memiliki korelasi peubah bebas diantaranya produk barang jadi (X_3), produk *crusted* (X_4), nilai investasi (X_5), rendemen (X_6), PNBP (X_7), negara tujuan (X_8), waktu realisasi (X_9), kegiatan konservasi (X_{10}), dan bahan kimia (X_{11}). Beberapa peubah dipilih untuk menentukan rumusan perhitungan kuota eksportir adalah produk BJ (X_3), produk *crusted* (X_4), investasi (X_4), rendemen (X_6), waktu realisasi (X_9), dan kegiatan konservasi (X_{10}). Hal ini karena peubah tersebut memiliki korelasi lemah antar peubah bebas, yang ditunjukkan dari nilai probabilitas pada masing-masing peubah yang menunjukkan nilai >0.05 . Nilai signifikansi uji multikolinearitas hubungan antar peubah kunci eksportir dengan peubah kunci lainnya disajikan dalam Tabel 2.

Uji korelasi menunjukkan bahwa realisasi pemanfaatan kuota ekspor tahun sebelumnya (X_1) menunjukkan berkorelasi terhadap semua peubah bebas perhitungan kuota eksportir. Besarnya realisasi pemanfaatan kuota ekspor tahun sebelumnya merupakan salah satu indikator kinerja eksportir atas kemampuannya dalam menghabiskan jatah kuota yang diberikan oleh pemerintah. Setiap eksportir harus bertanggungjawab atas jatah kuota yang mereka peroleh. Peubah tenaga kerja (X_2) menunjukkan berkorelasi terhadap semua peubah bebas perhitungan kuota eksportir. Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga kerja tetap, yang terdaftar dalam BPJS ketenagakerjaan. Hal ini dibuktikan dengan bukti pembayaran rutin BPJS. Para eksportir selain memperkerjakan tenaga kerja tetap juga memperkerjakan tenaga kerja lepas.

Produk barang jadi (X_3) tidak berkorelasi terhadap produk *crusted* (X_4), nilai investasi (X_5), rendemen (X_6), PNBP (X_7), dan bahan kimia (X_{11}). Jenis produk kulit yang dihasilkan oleh para eksportir

yaitu jenis produk *crusted* dan jenis produk barang jadi. Jenis produk barang jadi berupa hasil kerajinan tangan manusia, seperti tas, dompet, ikat pinggang, jaket, sepatu, gantungan kunci serta aksesoris lainnya.

Produk kulit *crusted* (X_4) tidak berkorelasi terhadap peubah kunci eksportir lainnya diantaranya rendemen (X_6) dan waktu realisasi (X_9). Berdasarkan fakta menunjukkan bahwa produk kulit samakan memiliki permintaan ekspor di pasar internasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk barang jadi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kulit yang diekspor dalam bentuk kulit samakan jauh lebih besar dibandingkan dengan produk barang jadi. Jumlah kulit samakan yang diekspor sebanyak 151.363 lembar kulit (96%) dari kuota nasional sebesar 157.500 lembar.

Investasi (X_5) tidak berkorelasi dengan peubah waktu realisasi (X_9). Nilai investasi merupakan banyaknya modal yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan usaha dibidang industri kulit. Mulai dari kepemilikan lahan hingga sarana prasana penunjang kegiatan usaha. Investasi perusahaan bergantung pada realisasi ekspor reptil yang dilakukan oleh perusahaan eksportir tersebut. Perusahaan eksportir yang memiliki nilai investasi tinggi biasanya merealisasikan ekspor kulit reptil yang lebih besar.

Peubah rendemen tidak berkorelasi dengan peubah kegiatan konservasi (X_{10}). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rendemen yang dihasilkan oleh perusahaan eksportir adalah 90-95%. Rendemen yang dimaksud dalam hal ini adalah hasil produksi produk dari eksportir. Hasil ini berbeda dengan penelitian Santoso *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa standar rendemen yang ditetapkan untuk produk gula sebesar 12.5%. Rendemen produk akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan.

Analisis korelasi *pearson* menunjukkan bahwa peubah PNBP (X_7)

tidak berkorelasi dengan produk barang jadi (X_3). Hal ini karena nilai signifikansi korelasi eksportir > 0.05 . Pendapatan Nasional Bukan Pajak (PNBP) dalam penelitian ini adalah iuran PNBP atas kegiatan perdagangan tumbuhan atau satwa liar ke luar negeri dari hasil pengambilan/penangkapan tumbuhan atau satwa liar di habitat alam atau penangkaran. PNBP merupakan pengganti dari nilai intrinsik atas pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar yang telah mereka ambil di alam.

Peubah negara tujuan ekspor (X_8) tidak berkorelasi dengan kegiatan konservasi (X_{10}). Pasar tujuan ekspor kulit ular sanca batik dari Indonesia merupakan negara-negara yang telah memiliki industri pengolahan kulit yang maju. Amaliah (2012) menyatakan bahwa ekspor kulit ular sanca batik ditujukan pada 39 negara. Berdasarkan hasil analisis uji *Pearson* menunjukkan bahwa peubah waktu realisasi (X_9) tidak berkorelasi dengan kegiatan konservasi (X_{10}). Hal ini karena

nilai signifikansi korelasi eksportir > 0.05 . Lamanya waktu realisasi dapat dilihat melalui dokumen SATS-LN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua eksportir berpartisipasi dalam kegiatan konservasi. Eksportir kulit yang ikut berperan dalam kegiatan konservasi hanya 6 eksportir dari 44 eksportir kulit.

Rumusan atau Model Perhitungan Kuota eksportir

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan korelasi *pearson* meunjukkan bahwa terdapat 6 peubah yang memiliki korelasi lemah antar peubah bebas diantaranya produk BJ (X_3), produk *crusted* (X_4), investasi (X_5), rendemen (X_6), waktu realisasi (X_9), dan kegiatan konservasi (X_{10}). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi > 0.05 , sehingga peubah-peubah tersebut dipilih dalam menentukan rumusan perhitungan kuota eksportir dengan menggunakan regresi linear berganda (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil analisis regresi linear berganda pada rumusan perhitungan kuota eksportir

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.001	.915	2.188	.039		
Produk barang jadi	.002	.009	.200	.844	.683	1.464
Produk <i>crusted</i>	.072	.006	11.566	.000	.550	1.820
Rendemen	.030	.034	.893	.381	.491	2.036
Waktu realisasi	-.384	.317	-1.213	.237	.655	1.527
Kegiatan konservasi	.059	.076	.774	.447	.701	1.426
Investasi	.080	.101	.795	.435	.389	2.570

Uji multikolinearitas merupakan salah satu uji asumsi klasik, yang merupakan prasyarat statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi. Uji multikolinearitas didasarkan pada nilai korelasi atau VIF yang terdapat pada model yang telah diregresikan. Nilai VIF yang kurang dari sepuluh ($VIF < 10$) menunjukkan tidak terjadi masalah multikolinearitas. Semua yang berpengaruh dominan terhadap kuota

eksportir tidak memiliki masalah uji multikolinearitas. Hal ini karena nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.1.

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi masalah multikolinearitas antar peubah atau memiliki korelasi yang lemah antar peubah bebas lainnya. Menurut Pratisto (2010) korelasi yang erat di antara peubah bebas

harus dihindari karena dapat menimbulkan berbagai masalah pada rumusan regresi yang terbangun. Iriawan dan Astuti (2006) menyatakan bahwa apabila nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) <10 maka tidak ada masalah multikolinier yang berarti bahwa rumusan regresi sudah tepat.

Hasil analisis regresi linear berganda dengan metode enter menunjukkan bahwa produk barang jadi (X_3), produk *crusted* (X_4), investasi (X_5), rendemen (X_6), waktu realisasi (X_9) dan kegiatan konservasi (X_{10}) memiliki hubungan linear terhadap perhitungan kuota ekspor kulit ular sanca batik. Peubah yang digunakan dalam perhitungan kuota ekspor, cukup menggunakan peubah-peubah tersebut. Analisis regresi linear tersebut menghasilkan persamaan atau rumusan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2.001 + 0.002 X_3 + 0.072 X_4 + 0.080 X_5 + 0.030 X_6 - 0.384 X_9 + 0.059 X_{10}$$

Keterangan :

Y = Kuota ekspor X_6 = rendemen

X_3 = produk barang jadi X_9 = waktu realisasi

X_4 = produk *crusted* X_{10} = kegiatan konservasi

X_5 = investasi

Peubah-peubah yang memiliki pengaruh dominan tersebut memiliki hubungan yang negatif dan positif terhadap perhitungan kuota ekspor. Peubah yang memiliki hubungan positif terhadap perhitungan kuota ekspor diantaranya produk barang jadi (X_3), produk *crusted* (X_4), investasi (X_5), rendemen (X_6), dan kegiatan konservasi (X_{10}). Peubah yang memiliki hubungan negatif terhadap perhitungan kuota ekspor adalah waktu realisasi (X_9). Persamaan atau rumusan regresi linear pertama (Y) di atas diinterpretasikan bahwa apabila setiap peubah dominan perusahaan tersebut memiliki nilai konstan maka kuota ekspor bernilai 2.001. Penentuan hubungan linear antar peubah-peubah kunci dengan perhitungan kuota eksportir maka dilakukan uji F atau uji Anova, sebagaimana hasilnya disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji F atau uji Anova pada rumusan perhitungan kuota eksportir
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.814	6	3.802	53.729	.000 ^b
	Residual	1.628	23	.071		
	Total	24.442	29			

Hasil Uji *f* yang menunjukkan bahwa persamaan regresi menghasilkan nilai *f-hitung* sebesar 53.729 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa peubah kunci eksportir berpengaruh nyata terhadap perhitungan kuota ekspor. Hasil uji *f*

memberikan cukup bukti bahwa terdapat hubungan yang linier antara peubah kunci eksportir terhadap perhitungan kuota ekspor. Penentuan uji autokorelasi dapat ditunjukkan oleh nilai *Durbin-Watson* (DW). Adapun hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis autokorelasi pada rumusan perhitungan kuota ekspor
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.966 ^a	.933	.916	.266	1.550

Uji autokorelasi pada rumusan regresi yang dihasilkan dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* (DW). Firdaus (2004) menyatakan bahwa nilai DW antara 1.55 sampai 2.46 menunjukkan tidak ada autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada persamaan regresi yang dihasilkan berada diantara nilai 1.55 dan 2.46 yaitu sebesar 1.550. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan yang dihasilkan tidak terjadi autokorelasi. Persamaan regresi menghasilkan nilai *adjusted R square* yang dihasilkan sebesar 0.916. Hal tersebut mengandung arti bahwa pada persamaan regresi sebesar 91.6% cara perhitungan kuota eksportir tersebut dapat dijelaskan oleh peubah produk barang jadi, produk *crusted*, rendemen, investasi, waktu realisasi, dan kegiatan konservasi sedangkan 8.4% dijelaskan oleh peubah lain yang tidak masuk dalam lingkup penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan perhitungan kuota ekspor yang dihasilkan sangat valid. Hasil uji *f* memberikan cukup bukti bahwa terdapat hubungan yang linier antara perhitungan kuota eksportir dengan peubah-peubah kunci eksportir yang dominan. Model regresi yang dihasilkan tidak melanggar asumsi klasik regresi linier berganda yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji keandalan sehingga model yang dihasilkan dapat digunakan dalam menduga cara perhitungan kuota eksportir. Uji normalitas yang dihasilkan dari model tersebut sebesar 0.200, sehingga dikatakan normal karena nilai *sig.* >0.05.

Peubah-peubah yang memiliki pengaruh baik positif maupun negatif tersebut sangat penting dalam penentuan kuota ekspor yang didapatkan. Berdasarkan rumusan atau model didapatkan bahwa peubah-peubah yang memiliki pengaruh positif antara lain produk barang jadi, produk *crusted*, investasi, rendemen dan kegiatan konservasi. Sedangkan peubah yang berpengaruh negatif yaitu waktu realisasi. Peubah-peubah kunci tersebut sejalan

dengan hasil penelitian Nainggolan, 2015 yang menyatakan bahwa proses penetapan kuota lebih memperhatikan faktor - faktor seperti tenaga kerja, produk yang dihasilkan, investasi, kegiatan konservasi dan memperhitungkan kondisi aktual mengenai populasi satwa tersebut.

Produk barang jadi (X_3) merupakan salah satu peubah kunci eksportir yang memiliki pengaruh positif terhadap perhitungan kuota eksportir. Apabila peubah produk barang jadi memiliki nilai konstan maka kuota eksportir akan bertambah sebesar 0.002. pengaruh positif dari peubah produk barang jadi diharapkan dapat mendorong eksportir untuk lebih banyak mengeksport produk barang jadi dibandingkan dengan produk *crusted*. Para eksportir agar lebih meningkatkan kualitas, desain, dan teknologi yang digunakan dalam memproduksi barang jadi kulit sehingga nilai jual atas produk tersebut menjadi lebih tinggi. Kesuksesan sebuah bisnis pada era industri ditentukan oleh mutu produk yang dihasilkan, produktifitas, efisiensi dan marketing masal yang dicirikan dengan kepemilikan atas mesin atau teknologi produksi dan pabrik (Sutisna *et al.* 2014).

Peubah produk barang jadi merupakan faktor penting yang harus diperhitungkan dalam penentuan cara perhitungan kuota eksportir karena merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kinerja eksportir. Hal tersebut sesuai dengan keinginan pemerintah yang ingin mengembangkan produk barang jadi sehingga dapat diterima di pasar internasional dan dapat bersaing dengan produk-produk ternama seperti Hermes, Prada, Louis Vitton, Christian Dior, dan sebagainya. Untuk mencapai kondisi tersebut seyogjanya pemerintah lebih mendorong para eksportir melakukan pelatihan dan promosi yang bersifat skala internasional dalam mengembangkan produk barang jadi tersebut. Berdasarkan penelitian Fikri (2014) dinyatakan bahwa perdagangan kulit ular adalah bisnis yang sangat

menguntungkan yaitu berkisar pada 25% sampai dengan 300%. Pada tingkat pengumpul kulit ular dijual dengan harga berkisar Rp 300.000,00 – Rp 400.000,00 perlembar dan setelah diolah menjadi tas dapat ekspor dengan nilai puluhan juta. Sehingga penjualan produk barang jadi akan meningkatkan nilai devisa bagi negara bila dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk produk *crusted* atau kulit samakan.

Produk *crusted* (X_4) merupakan salah satu peubah kunci eksportir yang memiliki pengaruh positif terhadap perhitungan kuota eksportir. Apabila peubah produk *crusted* memiliki nilai konstan maka kuota eksportir akan bertambah sebesar 0.072. Permintaan produk *crusted* jenis ular sanca batik lebih tinggi dibandingkan dengan produk barang jadi. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen atau importir lebih senang untuk mengolah produk kulit samakan atau *crusted* tersebut menjadi barang jadi di negaranya sendiri. Tingginya permintaan terhadap produk *crusted* mendorong para eksportir untuk memproduksi produk *crusted* lebih banyak dibandingkan produk barang jadi. Banyaknya jumlah kulit samakan atau produk *crusted* yang diekspor pada tahun 2014 yaitu 151.352 lembar atau 96% dari jumlah total kuota ekspor tahun 2014. Kualitas produk *crusted* sangat ditentukan oleh tingkat keahlian dalam memproses penyamakan. Proses penyamakan terdiri dari proses perendaman, penjemuran, penggilangan hingga pewarnaan. Upaya untuk mendapatkan kualitas produk yang baik adalah merupakan salah satu indikator yang mencirikan kinerja eksportir. Produk yang memiliki kualitas lebih tinggi akan menyebabkan permintaan konsumen yang lebih tinggi. Hal tersebut selaras dengan Wiryani *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa kualitas produk akan berpengaruh terhadap permintaan pasar internasional.

Investasi (X_5) merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan positif terhadap perhitungan kuota ekspor.

Apabila peubah investasi memiliki nilai konstan maka kuota ekspor akan bertambah sebesar 0.080. Hal ini berarti dengan meningkatnya investasi eksportir akan menambah perolehan kuota ekspor. Realisasi ekspor yang tinggi mendorong para eksportir untuk berinvestasi semakin besar, contohnya yaitu PT. Yakita Mulya yang dapat merealisasikan kuota eksportir sebesar 30.080 lembar/tahun sehingga mendorong untuk berinvestasi hingga mencapai Rp. 5 Miliar. Peningkatan investasi menggambarkan pertumbuhan ekonomi dari eksportir tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa tingkat investasi swasta dalam perekonomian dalam jangka panjang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh terhadap teknologi yang digunakan oleh eksportir. Teknologi eksportir yang semakin canggih mencerminkan investasi dari eksportir tersebut. Hal ini diperkuat oleh Sukirno (2000) bahwa investasi yang semakin meningkat akan selalu diikuti oleh perkembangan teknologi dan Rustiono (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi investasi maka teknologi yang digunakan akan semakin berkembang. Investasi selain berhubungan dengan teknologi juga erat kaitannya dengan tenaga kerja. Tenaga kerja dengan keterampilan yang minim, mengindikasikan bahwa teknologi yang dimiliki oleh perusahaan juga rendah. Hartono dan Setiawati (2009) menyatakan bahwa faktor yang lebih menentukan dalam pertimbangan investasi di Indonesia salah satunya adalah ketersediaan tenaga kerja yang ahli dan murah dalam industri tekstil di Indonesia. Rendahnya keahlian tenaga kerja akan berpengaruh terhadap produktifitas rata-rata produk *crusted* maupun barang jadi yang dihasilkan.

Rendemen (X_6) juga merupakan salah satu peubah kunci eksportir yang memiliki hubungan positif terhadap perhitungan kuota eksportir. Apabila peubah rendemen memiliki nilai konstan

maka kuota eksportir akan bertambah sebesar 0.030. Hal ini berarti dengan meningkatnya rendemen pada kegiatan produksi dari suatu eksportir akan menambah perolehan kuota. Eksportir yang menghasilkan rendemen yang tinggi menunjukkan bahwa proses produksi telah berjalan secara efisien sehingga dapat menekan sisa produksi atau limbah dan telah memanfaatkan kulit secara optimal. Adapun rata-rata rendemen para eksportir yaitu sebesar 90-95%. Pemanfaatan kulit telah berjalan secara optimal oleh para eksportir.

Kegiatan konservasi (X_{10}) juga merupakan salah satu peubah kunci eksportir yang memiliki hubungan positif terhadap perhitungan kuota eksportir. Apabila peubah rendemen memiliki nilai konstan maka kuota eksportir akan bertambah sebesar 0.059. Besarnya peran eksportir dalam berpartisipasi pada kegiatan konservasi akan menentukan perolehan kuota eksportir. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar para eksportir belum berpartisipasi atau berkontribusi dalam setiap kegiatan konservasi yang dilakukan oleh pemerintah. Hanya enam eksportir yang secara aktif ikut berperan dalam kegiatan konservasi. Kegiatan konservasi perlu dilakukan untuk menjamin kelestarian populasi satwa tersebut. Sehingga peubah kegiatan konservasi merupakan peubah yang sangat penting dalam penentuan perhitungan kuota eksportir. Hal ini penting agar menjadi perhatian dan pendorong para eksportir untuk lebih aktif berperan dalam kegiatan konservasi, seperti mendirikan penangkaran, partisipasi dana inventarisasi populasi satwa, pembinaan habitat, dan keikutsertaan dalam setiap kegiatan di lingkup KKH.

Waktu realisasi ekspor (X_9) merupakan salah satu peubah yang memiliki hubungan negatif terhadap perhitungan kuota eksportir. Apabila nilai peubah waktu realisasi ekspor konstan, maka kuota eksportir berkurang sebesar

0.384. Hal ini berarti semakin lama waktu realisasi ekspor akan mengurangi kuota eksportir. Waktu realisasi ekspor ini berhubungan dengan kepastian transaksi jual beli. Transaksi jual beli berawal dari perjanjian antar penjual dan pembeli dalam hal ini eksportir dan importir. Semakin lama waktu realisasi ekspor, maka diduga masih belum terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak.

KESIMPULAN

1. Peubah kunci yang memiliki korelasi terhadap perhitungan kuota ekspor adalah realisasi ekspor (X_1), tenaga kerja (X_2), produk *crusted* (X_4), nilai investasi (X_5), rendemen (X_6), PNPB (X_7), negara tujuan (X_8), waktu realisasi (X_9), kegiatan konservasi (X_{10}), bahan kimia (X_{11}), dan listrik (X_{12}).
2. Rumusan penduga perhitungan kuota ekspor yang dihasilkan yaitu $Y = 2.001 + 0.002 X_3 + 0.072 X_4 + 0.080 X_5 + 0.030 X_6 - 0.384 X_9 + 0.059 X_{10}$; dimana produk barang jadi, produk *crusted*, investasi, rendemen, waktu realisasi, dan kegiatan konservasi merupakan peubah yang paling berpengaruh atau dominan terhadap peubah perhitungan kuota eksportir.

DAFTAR PUSTAKA

- [Dit. KKH] Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati. (2014). Hasil COP 16 Sebuah Capaian Indonesia Dalam Konvensi International Bidang KKH. Jakarta: Kementerian Kehutanan.
- Amaliah N. (2012). Status ekspor ular kobra (*Naja sputatrix*), ular sanca batik (*Python reticulatus*), dan ular jali (*Ptyas mucosus*) Indonesia [tesis]. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fauziah A, Sofyan. (2014). Pengaruh jumlah tenaga kerja, ekspor, investasi, dan kredit perbankan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Provinsi Aceh. *Jurnal Agisep*, 15(2): 36-44.

- Fikri A, Niranda. 2014. Analisis Resiko Penjualan Usaha Reptil [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Firdaus M. (2004) *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono ME, Setyowati MP. (2009). Hubungan insentif pajak dengan iklim investasi bagi Perusahaan penanaman modal asing di sektor industri tekstil di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 16(1):8-12.
- Iriawan N, Astuti SP. (2006) *Mengolah Data Statistik Menggunakan Minitab 14*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Nainggolan K. (2015). Karakteristik panen ular sanca batik (*Python reticulatus*) di Sumatera Utara [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Oktaria R. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor tekstil dan produk tekstil TPT Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rustiono D. (2008). Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah [tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Santoso BE, Martoyo T, Bahri S. (2009). Development of new rendement formula as an effort to control the performance of sugar factory. *Journal for Technology and Science*, 20(1): 37-44.
- Sukirno S. (2000). *Makro ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Suryanto TH. 2009. Optimalisasi ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Amerika Serikat melalui penerbitan Surat Keterangan Asal (SKA) periode tahun 2008 (studi kasus pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta) [skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutisna H, Hubeis AVS, Syamsun M. 2014. Peran human capital, corporate value, dan good corporate governance. *Jurnal Manajemen IKM*, 9(2):131-139.
- Wiryani H, Achsani NA, Baga LM. 2013. Pemetaan resiko di industri penyamakan kulit dengan pendekatan enterprise risk management. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 10(1): 50-59.

